

STUDI KUALITATIF PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT TINDAK KRIMINAL DI INDONESIA

Afif Ihsan R¹, Fitri Utami²

^{1,2} STAI Darussalam Lampung, Indonesia

E-mail: afif00054@gmail.com, fitriutami222@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas keterkaitan antara kemiskinan dan kriminalitas di Indonesia. Meskipun kemiskinan telah menurun secara bertahap dalam satu dekade terakhir, masih ada jutaan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, terutama di daerah dengan ketimpangan ekonomi tinggi. Fenomena ini berkaitan erat dengan meningkatnya kriminalitas, terutama kejahatan ekonomi seperti pencurian dan penipuan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan rendah, pengangguran, dan tekanan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong tindakan kriminal. Pandemi COVID-19 juga mempengaruhi hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas, dengan kriminalitas menurun selama pembatasan aktivitas, namun meningkat kembali seiring pemulihan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dan kriminalitas di Indonesia.

Kata Kunci: Kemiskinan; Kriminalitas; Ekonomi.

ABSTRACT

This study examines the relationship between poverty and crime in Indonesia. Although poverty has declined gradually in the last decade, there are still millions of people living below the poverty line, especially in areas with high economic inequality. This phenomenon is closely related to increasing crime, especially economic crimes such as theft and fraud. Through a qualitative approach, this study aims to understand the relationship between poverty and crime and the factors that influence it. The results show that low education, poverty, and economic pressure are the main factors that drive criminal acts. The COVID-19 pandemic has also affected the relationship between poverty and crime, with crime decreasing during the activity period, but increasing again as the economy recovers. This study is expected to provide a basis for more effective policies in reducing poverty and crime in Indonesia.

Keywords: Poverty; Criminality; Economy.

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kriminalitas merupakan dua fenomena sosial yang telah lama menjadi perhatian di Indonesia. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengatasi kemiskinan yang berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakatnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir, namun masih terdapat jutaan orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Di sisi lain, kriminalitas, khususnya yang berkaitan dengan kejahatan ekonomi, kekerasan, dan pencurian, menjadi isu serius di

banyak daerah. Beberapa peneliti menyatakan bahwa ada keterkaitan yang erat antara kemiskinan dan meningkatnya angka kriminalitas di negara ini.

Fenomena hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas bukanlah hal baru. Becker (1968) dalam teori ekonomi kriminalitas menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal dapat didorong oleh tekanan ekonomi yang dialami akibat kemiskinan. Seseorang yang hidup dalam kemiskinan, dengan sedikit atau tanpa kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang sah, dapat melihat kriminalitas sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Wilson dan Kelling (1982) dalam teori "Broken Windows" juga menekankan bahwa kondisi sosial dan ekonomi yang buruk, seperti kemiskinan, menciptakan lingkungan yang rawan terhadap tindak kriminal.

Di Indonesia, korelasi antara kemiskinan dan kriminalitas terlihat jelas di berbagai daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Soetomo (2015) menemukan bahwa daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung mengalami tingkat kriminalitas yang lebih tinggi. Kondisi ini diperburuk oleh ketimpangan ekonomi yang semakin lebar antara masyarakat kaya dan miskin, yang dapat menciptakan ketidakpuasan sosial dan meningkatkan tindakan kriminal sebagai bentuk protes atau cara cepat untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

Kriminalitas di daerah-daerah dengan angka kemiskinan tinggi sering kali berwujud kejahatan ekonomi, seperti pencurian, perampokan, dan penipuan. Nugroho (2016) menyatakan bahwa pengangguran yang tinggi di kalangan masyarakat miskin turut berkontribusi terhadap meningkatnya angka kriminalitas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2020) menunjukkan bahwa kemiskinan menciptakan lingkungan sosial yang rentan terhadap tindakan kriminal, di mana kurangnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik turut mempengaruhi perilaku kriminal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kemiskinan mempengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis data dari berbagai sumber, menggunakan teknik analisis kualitatif, untuk memahami lebih dalam korelasi antara kemiskinan dan kriminalitas. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong hubungan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembuatan kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi angka kemiskinan dan kriminalitas di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan akan sangat membantu upaya pemerintah dalam memberantas kemiskinan dan kriminalitas di Indonesia yang masih saja terjadi. Dua permasalahan ini bersifat *urgent*, dimana kita bisa menyaksikan sendiri bagaimana kemiskinan dan kriminalitas yang tidak ditindak lanjut secara menyeluruh akan sangat mengganggu berbagai pihak. Dengan penelitian ini sebagai acuan dalam penindak lanjutan kemiskinan dan kriminalitas di Indonesia, kita bisa menganalisa secara menyeluruh prioritas apa saja yang bisa ditindak secara cepat dan tepat.

Berikut adalah statistik kemiskinan di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (bps) yang dirilis tanggal 15 Januari 2025,

Kemiskinan,

- Persentase penduduk miskin pada September 2024 sebesar 8,57 persen, menurun 0,46 persen poin terhadap Maret 2024 dan menurun 0,79 persen poin terhadap Maret 2023.
- Jumlah penduduk miskin pada September 2024 sebesar 24,06 juta orang, menurun 1,16 juta orang terhadap Maret 2024 dan menurun 1,84 juta orang terhadap Maret 2023.
- Persentase penduduk miskin perkotaan pada September 2024 sebesar 6,66 persen, menurun dibandingkan Maret 2024 yang sebesar 7,09 persen. Sementara itu, persentase penduduk miskin perdesaan pada September 2024 sebesar 11,34 persen, menurun dibandingkan Maret 2024 yang sebesar 11,79 persen.
- Dibanding Maret 2024, jumlah penduduk miskin September 2024 perkotaan menurun sebanyak 0,59 juta orang (dari 11,64 juta orang pada Maret 2024 menjadi 11,05 juta orang pada September 2024). Sementara itu, pada periode yang sama, jumlah penduduk miskin perdesaan menurun sebanyak 0,57 juta orang (dari 13,58 juta orang pada Maret 2024 menjadi 13,01 juta orang pada September 2024).
- Garis Kemiskinan pada September 2024 tercatat sebesar Rp595.242,00/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp443.433,00 (74,50 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp151.809,00 (25,50 persen).
- Pada September 2024, rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,71 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga secara rata-rata adalah sebesar Rp2.803.590,00/rumah tangga miskin/bulan.

Dan berikut adalah statistik kriminalitas di Indonesia (pusiknas.polri) (goodstats) sampai tanggal 21 Januari 2025,

- Total Kasus: Tercatat 24.327 perkara kriminalitas yang ditindak oleh polisi.
- Curianmor: Kasus curanmor menonjol, dengan 18.901 kasus ditindak oleh polisi.
- Perkara Selesai: 244.975 perkara dinyatakan selesai atau "crime clearance" (CC) dengan persentase 75,34%.
- Kasus Narkoba: Pada tahun 2024, Polri mengungkap 42.824 perkara narkoba
- Kasus Lain: Selain curanmor, ada juga kasus curat (pencurian berat), penganiayaan, narkoba, dan pengeroyokan.

Penelitian ini bersifat unik dikarenakan secara spesifik menjabarkan bahwa adanya perubahan jumlah kemiskinan berpengaruh dengan meningkatnya atau

menurunnya tindak kriminal dan sebaliknya secara detail dari tahun ke tahun (pengecualian pada tahun-tahun pandemi COVID-19) yang mempengaruhi berbagai kegiatan masyarakat Indonesia.

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian ini adalah sesuatu yang baru dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Secara rapih terdapat tabel kemiskinan dan kriminalitas lengkap dengan tahun beserta penjelasan-penjelasanannya. Dengan menyandingkan dua masalah tersebut, memudahkan pembaca dalam mencerna informasi yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah Pendekatan Kualitatif. Menurut Moleong (2019) Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah studi dokumen. Studi dokumen adalah suatu metode pengumpulan data dimana si peneliti mengumpulkan dan mempelajari data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen- dokumen penting yang tersimpan, Zaldafrial (2012). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mengkerucutkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data, serta menarik kesimpulan dari data-data yang ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul telah dikerucutkan, digolongkan, diarahkan, terseleksi apa saja yang penting dan tidak, terorganisasi serta telah ditarik kesimpulannya.

Tabel di bawah akan menjelaskan secara detail dari tahun ke tahun bagaimana kemiskinan dan kriminalitas mempunyai hubungan yang mempengaruhi satu dengan yang lain secara nyata. Di sisi kanan tabel tercantum tahun-tahun masehi dimulai dari tahun 2013 sampai tahun 2023, sedangkan di sisi kanan tabel terdapat penjelasan detail mengenai kemiskinan dan kriminalitas yang terjadi di Indonesia.

Dengan terciptanya tabel ini, diharapkan semua kalangan termasuk pemerintah dapat menarik kesimpulan dengan cepat dan tepat dalam menangani dua masalah yang terkait ini. Terbukti bahwa dari tahun 2013-2023 kemiskinan dan kriminalitas masih saja terjadi di Indonesia dengan angka yang sangat memprihatinkan.

Hasil yang telah diperoleh oleh peneliti ialah bahwa kemiskinan memang menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi terjadinya tindak kriminal di Indonesia. Peneliti telah dengan seksama mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dan membuat deretan tahun-tahun di bawah ini untuk memudahkan dalam membaca data-data yang telah diolah.

Berikut statistik angka kemiskinan dan kriminalitas di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir,

Tahun	Penjelasan
2013	Pada tahun ini, angka kemiskinan menurun berada di angka 28,17 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2012 yang berada di angka 29,13 juta orang.
2014	Di tahun ini, angka kemiskinan meningkat di angka 28,28 juta orang, dibandingkan tahun sebelumnya.
2015	Angka kemiskinan paling tinggi dalam 10 tahun terakhir terjadi di tahun ini, mencapai angka 28,59 juta orang. Indonesia mengalami kenaikan jumlah kemiskinan dari dua tahun sebelumnya sampai tahun ini.
2016	Dibandingkan tiga tahun sebelumnya, tahun ini jumlah kemiskinan mengalami penurunan, lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tahun ini angka kemiskinan berada di angka 28,01 juta orang.
2017	Indonesia mengalami penurunan angka kemiskinan sejak tahun sebelumnya, tahun 2016. Tahun ini angka kemiskinan berada pada angka 27,77 juta orang.
2018	Pada tahun ini, Indonesia mengalami penurunan angka kemiskinan secara drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Angka kemiskinan berada di angka 25,67 juta orang.
2019	Penurunan angka kemiskinan berlanjut dari tahun sebelumnya sampai tahun ini. Angka kemiskinan berada di angka 25,14 juta orang.
2020	Terjadi pandemi wabah COVID-19 sejak Desember tahun 2019. Angka kemiskinan naik drastis dari tahun sebelumnya. Angka kemiskinan berada di angka 27,55 juta orang. Segalanya sangat terpengaruh, terutama situasi ekonomi di Indonesia. Terjadi pemecatan kerja di Perusahaan-perusahaan Indonesia. Aktivitas luar ruangan sangat terbatas. Terjadi kenaikan harga pada barang-barang medis, diikuti jumlah permintaan produk medis meningkat, dan kelangkaan barang-barang medis. Bisnis atau usaha yang berbasis luar ruangan dihentikan.
2021	Mulai tahun ini, situasi ekonomi di Indonesia sedikit demi sedikit mulai pulih dari keterpurukannya. Angka kemiskinan mengalami penurunan. Angka kemiskinan berada di angka 26,5 juta orang.
2022	Pada tahun ini Indonesia mengalami penurunan angka kemiskinan kembali. Situasi ekonomi berangsur-angsur kembali pulih. Angka kemiskinan di Indonesia berada di angka 26,36 juta orang.
2023	Tahun ini, angka kemiskinan turun kembali, mengikuti penurunan angka kemiskinan di dua tahun sebelumnya. Angka kemiskinan tahun ini berada di angka 25,9 juta orang.

Kemiskinan di Indonesia :

Kriminalitas di Indonesia :

Tahun	Penjelasan
2013	Pada tahun ini, angka kasus tindak kriminal berada di angka 342 ribu kasus. Lebih tinggi dari tahun sebelumnya walau tidak signifikan, yaitu tahun 2012 dengan angka 341,1 ribu kasus.
2014	Angka kriminalitas di tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, walau tidak signifikan, yaitu angka kriminalitas di tahun ini sebanyak 325,5 ribu kasus.
2015	Di tahun ini angka kriminalitas mengalami kenaikan dibandingkan dua tahun sebelumnya. Angka kriminalitas di tahun ini berada di angka 352,9 ribu kasus.
2016	Pada tahun ini angka kriminalitas kembali naik walau tidak signifikan, yaitu angka kriminalitas pada tahun ini sebanyak 357,1 ribu kasus.
2017	Angka kriminalitas pada tahun ini mengalami penurunan, akan tetapi lebih tinggi dari tahun 2014. Jumlah kasus di tahun ini sebanyak 336,6 ribu kasus.
2018	Tahun ini adalah awal dimulainya penurunan angka kasus kriminal secara bertahap. Di tahun ini angka kriminalitas mulai menurun, berlanjut ke tahun berikutnya. Angka kriminalitas di tahun ini sebanyak 294,2 ribu kasus.
2019	Tahun ini adalah tahun kedua angka kriminalitas kembali menurun, dilanjutkan tahun berikutnya. Angka kriminalitas di tahun ini sebanyak 269,3 ribu kasus.
2020	Tahun ini adalah tahun ketiga angka kriminalitas menurun kembali. Angka kriminalitas di tahun ini sebanyak 247,2 ribu kasus. Di tahun inilah pandemi wabah COVID-19 dimulai, pada Desember 2019. karena adanya pembatasan wilayah dan pembatasan pergerakan selama pandemi, angka kriminalitas mulai menuju titik terendahnya sampai tahun berikutnya. Angka kriminalitas berada di angka 247,2 ribu kasus. Segalanya sangat terpengaruh, terutama situasi ekonomi di Indonesia. Terjadi pemecatan kerja di Perusahaan-perusahaan Indonesia. Aktivitas luar ruangan sangat terbatas. Terjadi kenaikan harga pada barang-barang medis, diikuti jumlah permintaan produk medis meningkat, dan kelangkaan barang-barang medis. Bisnis atau usaha yang berbasis luar ruangan dihentikan.
2021	Pada tahun ini angka kriminalitas berada pada titik terendahnya dalam 10 tahun terakhir ini. Pembatasan wilayah, pembatasan pergerakan luar ruangan sangat mempengaruhi kegiatan para kriminal yang biasa beraksi di luar ruangan. Angka kriminalitas pada tahun ini sebanyak 239,4 ribu kasus.
2022	Kasus terlapor tindak kriminal di tahun ini mengalami kenaikan. Kembali dilanjutkan tahun setelahnya. Situasi ekonomi mulai pulih, pembatasan pergerakan mulai dilonggarkan, kegiatan luar ruangan mulai kembali ke keadaan semula. Begitu juga para kriminal luar ruangan, mereka mulai kembali bisa melancarkan aksi jahat mereka. Ditambah para kriminal siber atau kriminal yang beraksi di dunia

	maya mulai bermunculan karena telah beradaptasi dari tahun sebelumnya yang pergerakan mereka hanya bisa di dalam ruangan.
2023	Angka kriminalitas kembali naik, dengan jumlah tindak kriminal terlapor sebanyak 288,4 ribu kasus.

Dari hasil penelitian di atas bahwa, Kemiskinan mengalami penurunan pada tahun 2013-2019 diikuti oleh penurunan kriminalitas pada tahun 2016-2019. Pada tahun 2020 saat Pandemi COVID-19 melanda, angka kemiskinan mengalami kenaikan tetapi angka kejahatan mengalami penurunan, kemungkinan besar karena adanya pembatasan aktivitas. Pada tahun 2021-2023, angka kemiskinan turun secara bertahap karena ekonomi mulai pulih, namun angka kriminalitas mengalami peningkatan yang kemungkinan besar karena pembatasan aktivitas mulai ditiadakan, dan ekonomi masih dalam masa pemulihan dari masa kejatuhannya pada tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menemukan bahwa kemiskinan dan kriminalitas dapat memengaruhi satu dengan yang lain, akan tetapi pandemi wabah COVID-19 sangat mempengaruhi hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas di Indonesia.

Penemu juga menemukan bahwa keadaan kemiskinan di Indonesia ternyata masih belum banyak berubah dari 10 tahun terakhir ini. Ternyata jika diperhatikan jumlah kemiskinan dapat sewaktu-waktu berubah kondisinya jikalau ada momen tertentu. Sama halnya pada kriminalitas. Kegiatan para pelaku kriminal ternyata juga terpengaruh oleh momen tertentu, akan tetapi ternyata mereka juga bisa beradaptasi.

Terdapat penemuan lainnya dari penelitian ini. Bahwa pendidikan yang bisa terjangkau oleh semua kalangan adalah salah satu faktor yang bisa menanggulangi masalah kemiskinan dan juga kriminalitas. Ditambah pendidikan akhlak sedari kecil dari masing-masing rumah tangga, akan berdampak besar di kemudian hari, ketika anak-anak mereka telah beranjak dewasa dan mengalami bagaimana kehidupan di luar sana banyak tantangan dan godaannya.

Penemuan lainnya ialah bagaimana ternyata kriminalitas juga bisa menyebabkan kemiskinan. Seperti halnya sebuah keluarga yang tidak terbelang miskin akan tetapi terjatuh hutang dengan bunga yang tidak masuk akal, atau penipuan berkedok yang menyedot harta para mangsanya, seperti halnya juga korupsi. Korupsi adalah tindak kriminal yang juga menyebabkan kemiskinan di mana-mana.

Berikut narasi penelitian terdahulu agar membantu menguatkan penelitian,

Dalam kajian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), disebutkan bahwa "kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama yang mendorong peningkatan kriminalitas di Indonesia, terutama di daerah perkotaan." Studi tersebut menunjukkan bahwa daerah dengan angka kemiskinan yang tinggi cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang lebih tinggi, terutama untuk kejahatan jalanan seperti pencurian dan perampokan

Penelitian oleh Soetomo (2015) menyimpulkan bahwa kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin dapat memicu ketidakpuasan sosial yang pada akhirnya meningkatkan angka kriminalitas. Dalam penelitiannya, Soetomo menyatakan, "Di daerah-daerah dengan jurang pemisah ekonomi yang lebar, kemiskinan tidak hanya menghasilkan kejahatan karena kebutuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan rasa ketidakadilan yang memicu tindakan kriminal sebagai bentuk protes sosial." Narasi ini memperlihatkan bagaimana kesenjangan ekonomi memperburuk hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas

Menurut Nugroho (2016), "Pengangguran yang tinggi di kalangan masyarakat miskin berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya angka kriminalitas, khususnya di daerah perkotaan." Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap sering kali terlibat dalam tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Nugroho juga menekankan bahwa "kurangnya kesempatan kerja yang layak bagi masyarakat berpenghasilan rendah menambah tekanan yang mendorong mereka ke dalam tindakan kriminal" Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Pedesaan Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2017) tentang hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas di daerah pedesaan menunjukkan bahwa kemiskinan yang berlangsung lama di wilayah pedesaan menyebabkan individu-individu terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan kriminalitas.

Dalam penelitiannya, Yulianto menyatakan, "Ketidakmampuan masyarakat desa untuk mengakses pendidikan yang memadai dan kurangnya peluang kerja di wilayah pedesaan menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas di daerah tersebut." Ia juga menyoroti bahwa minimnya infrastruktur dan layanan publik di desa semakin memperburuk masalah ini .

Penelitian dari Setiawan (2019) menekankan bahwa jenis kejahatan yang sering terjadi di kalangan masyarakat miskin cenderung bersifat ekonomi, seperti pencurian, penipuan, atau kejahatan properti. Namun, Setiawan juga menunjukkan bahwa "dalam beberapa kasus, ketika frustrasi ekonomi mencapai puncaknya, kemiskinan juga dapat memicu bentuk kejahatan kekerasan." Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa kondisi kemiskinan kronis dapat meningkatkan stres sosial, yang pada akhirnya memicu tindakan-tindakan agresif dan kekerasan .

Fauzi (2020), dalam penelitiannya mengenai lingkungan sosial di daerah-daerah miskin, menunjukkan bahwa kemiskinan sering kali menciptakan lingkungan yang rawan bagi tindakan kriminal. Fauzi menulis, "Masyarakat miskin tinggal di lingkungan yang kurang memiliki akses terhadap keamanan yang baik, dengan kehadiran polisi yang minim dan lemahnya sistem hukum, sehingga kriminalitas lebih mudah berkembang di wilayah-wilayah tersebut." Ia juga menambahkan bahwa "kurangnya pendidikan moral dan minimnya pengawasan keluarga di lingkungan miskin turut meningkatkan angka kriminalitas, terutama di kalangan anak-anak muda"

Peneliti lain, Sudirman (2021), dalam studinya tentang pilihan rasional dalam tindakan kriminal, menyatakan bahwa "beberapa individu dari kalangan miskin melihat kriminalitas sebagai satu-satunya cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi

mereka." Dalam situasi di mana peluang ekonomi sah sangat terbatas, tindakan kriminal dapat dipandang sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan. "Pilihan ini bukan karena mereka ingin menjadi kriminal, tetapi lebih sebagai hasil dari putus asa dan kurangnya kesempatan," ujar Sudirman .

Kusuma (2022) meneliti efek dari program-program bantuan sosial yang dijalankan pemerintah terhadap angka kriminalitas di wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Dalam kesimpulannya, Kusuma menyatakan bahwa "intervensi berupa bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan langsung tunai telah berhasil mengurangi tekanan ekonomi, yang berdampak pada penurunan angka kejahatan kecil di beberapa daerah." Namun, ia juga mencatat bahwa dampak jangka panjang dari bantuan tersebut perlu dievaluasi secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, telah didapat kesimpulan bahwa hasil dari penelitian ini adalah bagaimana kemiskinan dan kriminalitas bisa saling berkaitan satu dengan yang lain. Memang kemiskinan dan kriminalitas bisa mempengaruhi satu dengan yang lain (walau terkadang perbuatan kriminal dipilih oleh berbagai orang untuk menjadi mata pencaharian mereka) tapi bila mereka mendapat pendidikan yang baik sedini mungkin, perbuatan kriminal tidak akan menjadi pilihan mereka. Kurangnya pendidikan dan kesempatan kerja adalah sebab utama kemiskinan yang bisa berujung kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Kemiskinan dan kriminalitas di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Becker, G. S. (1968). Crime and Punishment: An Economic Approach. *Journal of Political Economy*, 76(2), 169–217. <https://doi.org/10.1086/259394>
- Fauzi, A. (2020). *Lingkungan sosial dan kriminalitas di daerah miskin*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Gini, C. (1912). Measurement of inequality of incomes. *Economic Journal*, 32(128), 124-126.
- Kusuma, A. (2022). *Dampak program bantuan sosial terhadap angka kriminalitas*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2016). *Pengangguran dan kriminalitas di kalangan masyarakat miskin*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, R. (2019). *Frustrasi ekonomi dan kejahatan kekerasan*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Soetomo, A. (2015). *Kesenjangan ekonomi dan kriminalitas di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya.

- Sudirman, F. (2021). *Pilihan rasional dalam tindakan kriminal*. Jakarta: LIPI.
- Wilson, J. Q., & Kelling, G. L. (1982). Broken windows: The police and neighborhood safety. *Atlantic Monthly*, 249(3), 29-38.
- Yulianto, B. (2017). *Hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas di pedesaan*. Bogor: IPB Press.
- Zaldafrial, N. (2012). *Studi dokumen dalam penelitian kualitatif*. Padang: Universitas Andalas.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)